



**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI MERUBOH SUMBAI DAN SUMBANG  
PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT SEMENDE DI DESA SUGIHAN,  
KECAMATAN MUARADUA KISAM, KABUPATEN OKU SELATAN**

**ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE TRADITION OF MERUBOH  
SUMBAI AND SUMBANG IN WEDDING TRADITIONS OF THE SEMENDE  
COMMUNITY IN SUGIHAN VILLAGE, MUARADUA KISAM DISTRICT, SOUTH  
OKU REGENCY**

**Hendri Wijaya<sup>1</sup>, Akhmad Rosihan<sup>2</sup>, Bianca Virgiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

[Hendrieijayabta@gmail.com](mailto:Hendrieijayabta@gmail.com); [ahmad.rosihan@fisip.unbara.ac.id](mailto:ahmad.rosihan@fisip.unbara.ac.id); [biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id](mailto:biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id)

Di terima tgl. 5 September 2022 Di revisi tgl. 10 Oktober 2022 Di setujui tgl. 19 Desember 2022

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the symbolic meaning of the Meruboh sumbai or Sumbang tradition in the marriage customs of the Semende tribal community in Sugihan Village, Muaradua Kisam District, South OKU Regency. This research is a field research with the type of qualitative research, using purposive sampling with predetermined criteria, informants research again found 3 people. The collection of research data obtained from observation, interview and documentation. Data analysis techniques by reading, studying, studying, reducing data, which will then be written in the form of a descriptive analysis report. And test the validity of the data with Data source triangulation. The results of the study: (1) each symbol in the tradition of Meruboh Sumbai or Donate basically have meaning, even sacredly interpreted by the local community. Being an important tradition and must be carried out before the wedding ceremony, the symbols that are always there are: sugarcane soaring the sky, betel leaves as wide as "jebang", snake tears, tiger eyelashes, buffalo eggs, goose eggs as long as a lake, and woven rice that has strong desire or determination. Semban which has the meaning of blood ties, and sugar cane which means the customary rules of Sumbai and Donate. (2) Some of the existing stages also have a sacred meaning for the local community, including the netek semban stage which has the meaning of breaking the blood ties between two brothers, the sugarcane cutting stage which aims to destroy the sumbai or discord which is interpreted by changing the existing rules. previously set. The tradition of meruboh Sumbai or Sumbang is basically done to break the blood ties between two brothers with the aim of changing the customary rules that have been set by the ancestors of the Semende tribe.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Tradition of Meruboh Sumbai and Sumbang, Symbolic Interaction.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Makna Simbolik dalam tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* pada adat pernikahan masyarakat suku Semende di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, kabupaten OKU Selatan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah 3 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan membaca, mempelajari, menelaah, mereduksi data, yang selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan secara deskriptif analisis. Serta uji keabsahan data dengan Triangulasi sumber data. Hasil penelitian: (1) setiap simbol yang ada dalam tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* pada dasarnya memiliki makna, bahkan dimaknai secara sakral oleh masyarakat setempat. Menjadi tradisi yang penting dan harus dilaksanakan sebelum upacara pernikahan, simbol yang selalu ada yakni: Tebu menjulang langit, daun sirih selebar "jebang", air mata ular, bulu mata harimau, telur kerbau, telur angsa se-danau, dan beras dianyam yang memiliki arti keinginan atau tekad yang kuat. Semban yang memiliki makna ikatan darah, serta tebu yang bermakna aturan adat Sumbai dan Sumbang. (2) Beberapa tahapan yang ada juga memiliki makna yang sakral bagi masyarakat setempat, di antaranya tahapan netek semban yang





memiliki makna memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara, tahapan nebang tebu yang bertujuan merobohkan sumbai atau sumbang yang dimaknai dengan merubah aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* pada dasarnya dilakukan untuk memutuskan ikatan darah antar dua bersaudara dengan tujuan merubah aturan adat yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang suku Semende.

**Kata Kunci:** Makna simbolik, Tradisi Meruboh Sumbai dan Sumbang, Interaksi Simbolik

## 1. PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat lokal itu sendiri. Budaya lokal berkembang di daerah-daerah yang merupakan milik suku bangsa di wilayah nusantara, sehingga sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan simbolik dari setiap budayanya.

Budaya sendiri merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang sifatnya kompleks mengandung arti yang luas dan merupakan suatu pengalaman manusia dalam bentuk ekspresi manusia dan menunjukkan identitasnya kepada manusia lain dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat-istiadat (kebiasaan). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. (Wanulu, 2016).

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan interaksi dengan orang lain sebab komunikasi dapat membantu manusia untuk saling bertukar pesan, berinteraksi dan memegang peranan penting dalam menginterpretasikan makna. Hal ini diperkuat oleh pendapat Richard West dan Lynn H. Turner yang menyatakan bahwa proses sosial individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & H. Turner, 2013).

Budaya sebagai suatu sistem yang akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2003).

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Terdapat tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antar budaya. Yang pertama adalah pandangan dunia atau sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku, kedua adalah sistem simbol meliputi verbal dan non verbal, ketiga adalah organisasi sosial meliputi keluarga dan institusi (Samovar, Porter & Mcdaniel, 2010).

Bentuk dari budaya yang beragam salah satunya adalah ciri atau budaya dalam pernikahan. Upacara pernikahan memiliki ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan yang lain. Namun, pengesahan secara hukum suatu pernikahan hanya akan terjadi ketika dokumentasi tertulis yang mencatat pernikahan ditanda tangani. Adat dan upacara pernikahan pada dasarnya akan tetap ada dalam masyarakat berbudaya, walau dalam batas ruang dan waktu akan senantiasa mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut akan selalu menjadi unsur budaya yang dihayati terus-menerus, karena adat dan upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan antar manusia yang berlainan jenis dalam masyarakat.





Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, pada tahun 2010 tercatat lebih dari 300 Etnis dan 1.340 suku bangsa yang masih bertahan di Indonesia. Salah satu etnis bangsa yang ada di Indonesia adalah etnis Semende. Suku Semende atau Semendo adalah salah satu suku Melayu yang berasal dari Pulau Sumatra tepatnya di Sumatera Selatan. Suku ini memiliki dua subsuku atau bisa juga disebut marga/klan/kaum yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Semende Darat bertempat tinggal di Pulau Panggung, dan Muara Enim. Semende Lembak tinggal di Kecamatan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau, dan kecamatan Mekakau Ilir di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Mereka juga tinggal di Kecamatan Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, Semendo Darat Ulu, dan sebagian lainnya berada di Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Suku Semende merupakan salah satu subsuku dari suku Melayu Besemah.

Sebagai salah satu kelompok etnis, masyarakat Semende memang memiliki berbagai corak dan ragam budayanya yang meliputi berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah tradisi atau adat istiadat dalam pernikahan. Pada pernikahan masyarakat Semende, ada sebuah upacara khusus yang dilaksanakan ketika mempelai pria dan wanita masih memiliki ikatan keluarga yaitu *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang*. *Meruboh* adalah kata dari merubah, sedangkan *Sumbai* dan *Sumbang* berasal dari kata suku-*jurai*. Jadi, *Meruboh Sumbai* memiliki makna merubah peraturan suku-*jurai* menurut adat yang telah digariskan oleh *Puyang Awak/Nenek Moyang* pencipta adat semende yang mana anak cucunya tidak dibenarkan (tidak diperbolehkan) Nikah (kawin) dalam suku *jurai* antara keturunan *Meraje* dengan *Anak Belai*, keturunan sesama *Meraje* maupun keturunan dari sesama *Anak Belai*.

Dalam adat istiadat *Semende*, *Meraje* adalah sebutan atau status yang diberikan kepada seluruh anak laki-laki. Sedangkan *Anak Belai* adalah panggilan dari *Meraje* untuk saudara perempuannya. Peraturan suku *jurai* sendiri adalah adat istiadat yang mengatur tentang keluarga dalam adat masyarakat suku Semende. Sebagai contoh masing-masing keturunan dari dua orang bersaudara tidak diperbolehkan menikah menurut peraturan suku *jurai*. Apabila keturunan dari dua orang bersaudara ini tetap memaksakan ingin menikah, maka harus melaksanakan tradisi *Meruboh Sumbai* atau *Sumbang* terlebih dahulu. Setelah tradisi ini selesai dilaksanakan, maka masing-masing keturunan dari dua orang berdaudara ini sudah sah secara adat untuk melangsungkan proses pernikahan.

Menariknya *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* untuk diteliti adalah keunikan yang terkandung dalam adat istiadat itu sendiri yang mana *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini memiliki arti merubah atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Nenek Moyang *Semende*. Adapun hal unik lain dalam tradisi ini yaitu semua syarat seperti *tebu njuluk langit*, *aik mate ulae*, dan lain sebagainya menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan tradisi ini sebagai simbol kesungguhan pihak mempelai laki-laki yang benar-benar ingin melaksanakan pernikahan.

Di samping itu, pernikahan antara kedua orang yang masih memiliki hubungan darah adalah suatu fenomena sosial yang bisa dikatakan tidak biasa, apalagi di zaman sekarang yang mana perkembangan teknologi memungkinkan kita bisa berinteraksi dengan individu lain tanpa batasan waktu dan jarak. Namun tradisi atau upacara *Meruboh Sumbai* atau *Sumbang* ini masih terus dijaga hingga sekarang oleh masyarakat semende khususnya di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua kisam, Kabupaten OKU Selatan sehingga tradisi atau upacara *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini masih relevan untuk diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dan mendeskripsikan terkait makna simbolik yang unik dan menarik dalam upacara tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik.

Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai. Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut





mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri. Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer dalam bertumpu pada tiga premis ; (Ritzer & JGoodman, 2005)

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2007). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Manusia mengalami sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.
- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”. (Poloma, 2007)

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk





makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut. (West & H. Turner, 2013)

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) antara lain. (West & H. Turner, 2013)

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya. Manusia melakukan intrepetasi dari simbol-simbol, komunikasi bermakna yang telah dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan suatu sikap sebagai reaksi atau respons. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah.

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terperinci (N Hidayat, 2003). Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil lokasi di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2005). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang





dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti.

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam (Riyanti et al., 2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu informan-informan yang memenuhi kriteria tertentu.

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membaginya ke dalam dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. (Indrianto et al., 2002). Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan toko adat dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Meruboh Sumbai* atau *Sumbang*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. (Moehar, 2002). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari buku dan catatan sejarah yang ada di Desa Sugihan.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah yaitu membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara deskriptif analisis yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber data dalam penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Rofiq, 2019), tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* merupakan tradisi yang





wajib dilakukan ketika keturunan dari dua orang yang bersaudara memutuskan untuk menikah. Tradisi ini bertujuan merubah aturan adat yang sudah ditetapkan oleh leluhur dari masyarakat suku Semende yang mana keturunan antara dua orang yang bersaudara tidak diperbolehkan menikah. Pelaksanaan upacara *Meruboh Sumbaid* dan *Sumbang* memiliki makna simbolik yang dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, yang mana peneliti melihat adanya proses komunikasi simbolik baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

Pada konsep *mind* (pikiran) interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai *mind* (pikiran) peneliti mengelompokan informasi yang didapat dilapangan dengan menanyakan tentang tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang*.

Pada konsep *self* (diri) *self* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendefinisikan diri yang mempunyai konsep tentang diri. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri) pada masyarakat Semende Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan dalam memaknai tradisi Merubuk Sumbai baik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang*.

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Semende di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat simbol-simbol serta makna komunikasi yang ada dalam tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* pada adat pernikahan masyarakat suku *Semende* di desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten OKU Selatan. Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar (Auli & Assa'ad, 2020). Sedangkan Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata (Kusumawati, 2016). Tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* merupakan tradisi yang wajib dilakukan ketika keturunan dari dua orang yang bersaudara memutuskan untuk menikah. Tradisi ini bertujuan merubah aturan adat yang sudah ditetapkan oleh leluhur dari masyarakat suku Semende yang mana keturunan antara dua orang yang bersaudara tidak diperbolehkan menikah.

Pada konsep *mind* (pikiran), dimana kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dan menciptakan suatu makna dalam diri individu, dan berinteraksi memberi suatu makna dari individu ke individu lainnya. Berawal dari masalah yang dihadapi oleh nenek moyang suku semende terkait dengan adat istiadat yang melahirkan pemikiran yang mana kemudian menjadi sebuah tradisi yang memiliki simbol-simbol dan makna. Di dalam konsep pikiran (*mind*), makna diciptakan dari pikiran





individu yang berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam prosesi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* yang mana *Meruboh* memiliki makna merubah, sedangkan *Sumbai* atau *Sumbang* berasal dari suku *jurai* adat Semende yang memiliki makna ikatan antara dua orang bersaudara atau bersaudari. Jadi, makna *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* adalah merubah adat suku *jurai* Semende yang bertujuan memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara/bersaudari.

Konsep *self* (diri), berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan individu lainnya. Diri (*self*) menumbuhkan konsep diri atas pandangan atau perspektif dari individu lainnya. Seperti pernyataan di atas, dalam diri (*self*) mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi. Konsep diri ini mempengaruhi perilaku. Dalam tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang*, interaksi mempengaruhi diri agar menumbuhkan nilai-nilai dan keyakinan. Dalam tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang*, makna yang didapat melalui pikiran (*mind*) menumbuhkan makna dari berinteraksi dengan individu-individu lainnya. Sehingga makna-makna dari individu-individu ini dikembangkan dalam diri (*self*).

Pengembangan makna dari individu ke individu lainnya tidak hanya memberi makna pada tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* melainkan memaknai dari prosesi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* yakni makna komunikasi non verbal. Simbol non verbal yang pertama yaitu pada tahapan pemenuhan syarat yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan memberikan tebu yang sudah berbunga, daun sirih yang dianyam selabar *jebang*, air yang diisi emas, jarum, adonan tepung beras yang dibentuk seperti telur dengan ukuran besar, adonan sagu yang dibentuk seperti telur dan dibuat sebanyak mungkin sampai memenuhi kualiti, dan yang terakhir kerak nasi. Tahapan ini dan simbol non verbal yang di dalamnya bermakna keinginan atau tekat yang kuat.

Komunikasi non verbal yang kedua yaitu pada tahapan *netak semban* yang memiliki makna memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara. *Semban* adalah simbol non verbal yang bermakna ikatan darah antara dua orang bersaudara. Komunikasi non verbal yang terakhir terdapat pada tahapan *nebang tebu*. Tahapan *nebang tebu* yang bermakna merobohkan *sumbai* dan *sumbang* dengan kata lain merubah aturan adat *sumbai* dan *sumbang*. Pohon tebu adalah simbol non verbal yang bermakna *sumbang* dan *sumbai*.

Pada konsep *society* (masyarakat), berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Hasil penelitian dengan konsep masyarakat (*society*), menunjukkan bahwa tradisi ini berangkat dari suatu masalah yang lahir dari fenomena sosial yang tidak biasa yang ada di masyarakat suku Semende, yang mana dua orang yang masih memiliki hubungan darah memutuskan untuk menikah, sedangkan dalam adat istiadat suku Semende tidak diperbolehkan dua orang yang masih memiliki hubungan darah melangsungkan pernikahan. Kemudian setelah melewati beberapa proses komunikasi antara anggota masyarakat dengan ketua adat, terciptalah sebuah jalan keluar atau penyelesaian masalah dari masalah ini yang selanjutnya menjadi sebuah tradisi.

Pada dasarnya tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* memiliki arti larangan atau ketidaksetujuan terhadap pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan darah, hal tersebut terlihat pada prosesi *Meraje* marah-marah dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar prosesi tradisi ini bisa dilanjutkan sampai selesai. Syarat-syarat tersebut antara lain kambing jantan satu ekor, tebu menjulang langit, daun sirih selebar *jebang*, air mata ular, bulu mata harimau, telur kerbau, telur angsa se-danau, dan beras dianyam. Syarat-syarat ini memiliki makna ketaatan terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan yang mana *Meraje* tidak setuju akan pernikahan dari keturunan dari dua orang saudara-saudarinya, karena itu dibuatlah syarat-syarat tersebut yang mustahil bisa dipenuhi.





Dalam konsep *society* (masyarakat), berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Pada tradisi *Merubuh Sumbai* atau *Sumbang*, keluarga pihak laki-laki atau khususnya calon mempelai laki mengambil sikap yang bertentangan dengan aturan adat yang sudah ada yang mana keluarga pihak laki-laki tetap ingin melangsungkan proses pernikahan dengan cara memenuhi syarat-syarat yang diminta.

Syarat-syarat yang diminta merupakan benda-benda yang mustahil ada, mereka menggantinya dengan benda-benda yang melambangkan benda-benda yang diminta sebagai syarat diantaranya tebu yang sudah berbunga disimbolkan sebagai tebu menjulang langit, daun sirih yang dianyam selabar jebang disimbolkan sebagai daun sirih selebar jebang, air yang diisi emas disimbolkan sebagai air mata ular, jarum disimbolkan sebagai bulu mata harimau, adonan tepung beras yang dibentuk seperti telur dengan ukuran besar disimbolkan sebagai telur kerbau, adonan sagu yang dibentuk seperti telur dan dibuat sebanyak mungkin sampai memenuhi kualinya disimbolkan sebagai telur angsa se-danau, dan yang terakhir kerak nasi disimbolkan sebagai behas dianyam. Benda-benda yang diberikan ini memiliki makna kesungguhan atau keinginan kuat calon mempelai laki-laki yang tetap ingin melangsungkan pernikahan.

Prosesi selanjutnya dari tradisi ini bisa dilaksanakan setelah pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki memenuhi syarat-syarat yang diminta dan diterima oleh *Meraje*. Jadi, setelah syarat-syarat tersebut sudah dipenuhi, maka dilanjutkan dengan prosesi memotong kain (*netak semban*). Pada prosesi ini, masing-masing perwakilan dari kedua keluarga calon mempelai memegang masing-masing ujung dari kain yang kemudian kain tersebut dipotong oleh *Meraje*. Prosesi *netak semban* (memotong kain) memiliki makna memutuskan ikatan dari antara dua orang bersaudara kakak beradik.

*Nebang tebu* adalah prosesi terakhir sekaligus penutup dari pelaksanaan tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang*. *Nebang tebu* yaitu prosesi dimana pohon tebu menjulang langit yang sebelumnya diberikan oleh pihak dari keluarga laki-laki akan ditebang. *Nebang tebu* sendiri dimaknai sebagai aturan adat yang sudah berubah atau sudah dirobokkannya *Sumbai* dan *Sumbang*.

Masyarakat suku Semende khususnya di desa Sugihan menyepakati makna dari tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini sebagai proses memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara yang bertujuan untuk merubah aturan adat istiadat, yang mana dalam adat istiadat masyarakat Semende melarang anggota sukunya yang masih memiliki hubungan darah antara satu sama lain melangsungkan pernikahan.

Peneliti juga membagi tahapan-tahapan tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* berdasarkan data yang didapatkan dengan mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu keluarga dari calon mempelai laki-laki yang mendatangi rumah calon mempelai perempuan yang mana pihak dari tuan rumah sudah menunggu di depan gerbang atau di dalam rumah. Setelah pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki sampai dan masuk ke rumah calon mempelai perempuan, keluarga dari pihak calon mempelai laki-laki akan duduk bersama dengan pihak dari tuan rumah dan menunggu kedatangan dari *Meraje*.
2. Tahap kedua yaitu kedatangan *Meraje* yang mana disini *Meraje* akan marah-marah setelah mengetahui jika keturunan masing-masing dari dua orang saudara-saudarinya memutuskan untuk menikah.
3. Tahap ketiga yaitu *Meraje* yang menemui ketua adat untuk membicarakan terkait masalah pernikahan ini yang mana masing-masing keturunan dari dua bersaudara tidak diperbolehkan secara adat.





4. Tahap keempat yaitu *Meraje* menyampaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki sebagai syarat agar prosesi dari tradisi ini bisa dilanjutkan.
5. Tahap kelima yaitu pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki memberikan barang-barang yang melambangkan benda-benda yang diminta sebagai syarat.
6. Tahap keenam yaitu netak semban yang mana setelah *Meraje* menerima syarat-syarat yang diminta, *Meraje* akan melanjutkan proses pelaksanaannya dengan prosesi netak semban dimana *Meraje* akan memotong *semban* dan masing-masing perwakilan dari kedua keluarga calon mempelai memegang ujung dari masing-masing kain.
7. Tahap ketujuh dan terakhir yaitu pohon tebu yang sebelumnya diberikan oleh pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki ditebang oleh pihak adat.

Berdasarkan analisis yang peneliti kaitkan dengan tiga asumsi teori interaksi simbolik mengenai tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* pada adat pernikahan masyarakat suku Semende di desa Sugihan, kecamatan Muaradua Kisam, kabupaten OKU Selatan bahwa tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* adalah tradisi yang dilakukan sebelum proses upacara pernikahan dilaksanakan, yang mana tradisi ini hanya dilakukan jika pasangan calon pengantin masih memiliki ikatan atau hubungan darah antara satu sama lain. Tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini sendiri memiliki arti merubah aturan adat, yang mana sebelumnya tidak diperbolehkan antara keturunan dua orang bersaudara melangsungkan pernikahan menjadi diperbolehkan.

Tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* diciptakan dan memiliki makna yang kemudian makna tersebut disampaikan dalam interaksi yang menghasilkan kesepakatan makna di dalam masyarakat. Tradisi ini berawal dari sebuah masalah yang kemudian melahirkan ide atau pemecahan masalah oleh nenek moyang suku Semende zaman dulu, yang mana hal ini terus berulang sehingga menjadi sebuah tradisi serta kewajiban yang harus dilakukan. Simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai dan terbentuk makna tersendiri baik bagi mereka yang memahami tradisi ini maupun masyarakat yang menyaksikan ataupun yang mengetahui terkait tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* ini.

Lalu dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut terdapat simbol-simbol non verbal yang memiliki makna tersendiri bahkan dimaknai sakral oleh pelaku tradisi maupun oleh masyarakat setempat. Simbol-simbol tersebut terdapat pada media atau benda yang digunakan saat pelaksanaannya serta pada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan.

Simbol-simbol dalam tradisi ini pertama terdapat pada benda-benda yang diberikan oleh keluarga calon mempelai laki-laki sebagai syarat yang harus ada dalam tradisi ini, yang mana benda-benda tersebut berupa daun sirih selebar jebang, dan lain-lain yang bermakna kesungguhan atau keinginan yang kuat. Dimana benda-benda yang diberikan tersebut menjadi bukti dari kesungguhan calon mempelai laki-laki yang tetap ingin melangsungkan pernikahan.

Simbol-simbol non verbal yang kedua terdapat pada tahapan *Netak Semban* dimana perwakilan dari kedua keluarga calon mempelai memegang ujung dari masing-masing kain *semban* yang kemudian kain tersebut akan dipotong oleh *Meraje*. Kain *semban* sendiri dimaknai sebagai ikatan darah antara dua orang bersaudara yang mana pada tahapan ini ikatan darah tersebut akan diputuskan oleh *Meraje*. Simbol non verbal yang terakhir yaitu tahapan nebang tebu, dimana pada tahapan ini *Meraje* akan menebang tebu yang sebelumnya diberikan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Tebu yang sudah roboh disimbolkan sebagai aturan adat sumbai atau sumbang yang telah roboh yang memiliki makna aturan adat yang telah dirubah.

Bagi masyarakat Semende khususnya di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, tradisi ini memiliki makna memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara yang bertujuan untuk merubah aturan adat. Mereka juga memaknai tradisi ini sebagai





suatu proses yang sakral yang wajib dilakukan, yang mana menganggap jika tradisi ini tidak dilakukan ditakutkan akan berdampak buruk pada rumah tangga dari pernikahan ini salah satunya tidak bisa memiliki keturunan atau mereka menyebutnya dengan *dek bejurai*

Berdasarkan informasi dari informan, belum ada pergeseran atau perubahan secara spesifik dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Perubahan yang ada hanya pada proses pelaksanaannya yang sedikit lebih disederhanakan. Adapun masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini secara utuh sepenuhnya seperti yang sudah dituliskan. Jadi, prosesi pelaksanaan ini boleh dilakukan secara utuh maupun secara sederhana.

Prosesi pelaksanaannya sendiri diikuti oleh semua anggota keluarga baik yang berasal dari suku Semende asli maupun anggota keluarga yang berasal dari etnis lain. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Merubuh Sumbai* atau *Sumbang* ini dapat diterima oleh anggota masyarakat desa sugihan yang berasal dari etnis lain.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis atau uraian masalah yang telah selesai dari data-data yang penulis kumpulkan, maka penulis menyimpulkan bahwa pada konsep *mind* (pikiran) tradisi *Meruboh sumbai* dan *Sumbang* adalah tradisi yang dilakukan apabila dua orang yang masih memiliki hubungan darah atau ikatan keluarga ingin menikah, yang mana sebelumnya tidak diperbolehkan keturunan dari dua orang bersaudara melangsungkan pernikahan, setelah melakukan tradisi ini menjadi diperbolehkan. Dalam prosesi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* yang mana *Meruboh* memiliki makna merubah, sedangkan *Sumbai* atau *Sumbang* berasal dari suku *jurai* adat Semende yang memiliki makna ikatan antara dua orang bersaudara atau bersaudari. Jadi, makna *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* adalah merubah adat suku *jurai* Semende yang bertujuan memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara/bersaudari. Pada konsep *Self* (diri) Prosesi tradisi *Meruboh Sumbai* dan *Sumbang* memiliki makna yang sakral, baik dari tahapan yang dilakukan maupun properti/media yang digunakan dalam tradisi ini. Seperti pada tahapan *netak semban* yang memiliki makna memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara. Kain *seman* sendiri memiliki makna ikatan darah antara dua orang bersaudara, sehingga ketika kain *seman* tersebut dipotong, maka ikatan darah antara dua bersaudara tersebut sudah diputuskan. Setelah tahapan *netak semban*, maka ditutup dengan tahapan *nebang tebu*. *Nebang tebu* memiliki makna merubuhkan *sumbang* dan *sumbai* atau dengan kata lain merubah adat. Karena dua orang yang sebelumnya bersaudara dan kemudian diputuskan ikatannya, maka aturan adat *sumbai* dan *sumbang* tidak lagi berlaku sehingga harus dirubuhkan atau dirubah. Pada konsep *society* (Masyarakat), selain memiliki makna memutuskan ikatan darah antara dua orang bersaudara, masyarakat Semende di Desa Sugihan juga memaknai tradisi ini sebagai suatu proses yang sakral yang wajib dilakukan, yang mana mereka menganggap jika tradisi ini tidak dilakukan ditakutkan akan berdampak buruk pada rumah tangga dari pernikahan ini salah satunya tidak bisa memiliki keturunan atau mereka menyebutnya dengan *dek bejurai*.

#### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Akhmad Rosihan, M.Si selaku Pembimbing 1 yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini, meluangkan waktu dan sumbang saran pikiran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini. Ibu Bianca Virgiana, M. I. Kom selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan bantuan yang tiada ternilai harganya dalam penulisan skripsi ini. Serta pihak-





pihak yang telah ikut membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk mendapatkan karya dan tulisan yang lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Auli, M., & Assa'ad, H. (2020). *Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. 01*. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/746>
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo persada.
- Dwidjowinoto, W. (2002). *Kesahihan Pengamatan Dan Wawancara Bahan Pengamatan Metode Penelitian Bagi Dosen-Dosen*. Universitas Negeri Surabaya.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (cetakan ke). Gajah Mada University.
- Indrianto, Nur, & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE Yogyakarta.
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. 06*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKiS Yogyakarta.
- Moehar, D. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- N Hidayat, D. (2003). *Paradigma dan Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Noviantari, N. (2015). *Makna Simbolik Tradisi Tonjokan (Kajian Interaksi Simbolik Tradisi Tonjokan Pada Masyarakat Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121260/>
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). *Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. 1*. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305>
- Pattiroy, A., & Salam, I. (2008). Tradisi Doi' Menre' dalam Pernikahan Adat Bugis di Jambi. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1*(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/01105>
- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer* (Cetakan 7). PT.Rajagrafindo Persada.
- Pratminingsih, S. astuti. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Graha Ilmu.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Ritzer, G., & JGoodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (T. Budi Santoso (ed.)). prenada media.





- Riyanti, Y., Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). *Analisis Makna Simbolik Tradisi Nyelimut dan Cacap-Cacapan Pada Etnis Ogan Desa Banuayu Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu*. <https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/view/1277>
- Rosyidi, A. (2012). Doa Dalam Tradisi Islam Jawa. *El Harakah*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2199>
- Sumiati, A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda Di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Wanulu, R. (2016). *Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe Dan Sampua Suku Buton Di Samarinda*. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2588>
- West, R., & H. Turner, L. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

